

## Keunggulan Implementasi Program MUHASAPAI Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok

Sefti Angraini

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

e-mail Correspondent: [anrainisefti@gmail.com](mailto:anrainisefti@gmail.com)

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 23-10-2025

### Info Artikel

### Abstract

The importance of religious character education in today's globalized era. The focus of this research is to analyze the implementation of the MUHASAPAI program in developing the religious character of students at SDIT Bina Insan Cendikia Mentok and SDN 21 Mentok using Charles O. Jones' policy implementation model, which consists of three stages: interpretation, organization, and application. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, with informants consisting of the school principal, treasurer, Islamic education teachers, 4th, 5th, and 6th grade teachers, and students participating in the MUHASAPAI program at SDIT Bina Insan Cendikia Mentok and SDN 21 Mentok. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results of the study show that at the interpretation stage, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok is more in-depth because this program is seen as an integral part of the curriculum that is in line with the school's vision and mission as well as its Islamic-based identity. In contrast, SDN 21 Mentok interprets this program as an activity that requires special planning. At the organizational stage, the implementation of the MUHASAPAI program at SDIT Bina Insan Cendikia Mentok has been integrated into the school curriculum through learning activities, habituation, and takhassus tahfiz Qur'an classes. Meanwhile, SDN 21 Mentok formed a special committee to manage the MUHASAPAI program. At the application stage, SDIT Bina Insan Cendikia runs the program routinely and integrates it into the school curriculum, while SDN 21 Mentok shows effective implementation in the context of structured and centralized activities.

### Keywords:

*MUHASAPAI Program  
Implementation, Religious  
Character Development*

### Abstrak.

Pentingnya pendidikan karakter religius di era globalisasi saat ini. Fokus penelitian ini menganalisis implementasi program MUHASAPAI dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok dengan menggunakan model implementasi kebijakan Charles O. Jones yang terdiri dari tiga tahap yaitu interpretasi, organisasi dan aplikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan terdiri dari kepala sekolah, bendahara, guru pendidikan agama Islam, guru kelas 4, 5 dan 6 serta peserta didik yang mengikuti program MUHASAPAI di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap interpretasi, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok lebih mendalam karena program ini dipandang sebagai bagian dari kurikulum yang sejalan dengan visi dan misi sekolah serta identitas sekolah yang berbasis Islam. Sebaliknya, SDN 21 Mentok menginterpretasikan program ini sebagai kegiatan yang membutuhkan perencanaan khusus. Pada tahap organisasi, pelaksanaan program MusahaPAI di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok sudah terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan kelas takhassus tahfiz Qur'an. Sementara itu, SDN 21 Mentok membentuk tim panitia khusus untuk mengelola program MUHASAPAI. Pada tahap aplikasi, SDIT Bina Insan Cendikia menjalankan program secara rutin dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah, sedangkan SDN 21 Mentok menunjukkan implementasi yang efektif dalam konteks kegiatan yang terstruktur dan terpusat.

**Kata kunci:**  
Implementasi Program MUHASAPAI, Pengembangan Karakter Religius

## Pendahuluan

Globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial, telah menyebabkan sejumlah dampak terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya terkait nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. Fakta ini berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 yang mencatat banyak kasus kenakalan dalam berbagai jenjang pendidikan yang berbeda seperti tawuran antar pelajar, pencurian dan bolos sekolah. Kasus tersebut terus meningkat sampai tahun 2020. Dari data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan moral di kalangan pelajar.<sup>1</sup> Menurut Kurniawan dalam jurnal Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, karakter religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan spiritual yang dipengaruhi oleh kemauan dan usaha seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan dengan patuh melaksanakan perintah agama. Karakter religius tidak mudah untuk dibentuk di dalam diri anak, dibutuhkan serangkaian proses yang panjang dan sistematis melibatkan banyak pihak seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat<sup>2</sup>

Salah satu pendekatan yang potensial untuk mengembangkan karakter religius peserta didik adalah melalui kegiatan keagamaan seperti *Musabaqah* Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI). Program ini merupakan salah satu program yang dibentuk oleh KKG PAI tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2023. Tidak hanya sekedar momen perayaan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai teladan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam ajaran Islam kepada peserta didik. SDIT Bina Insan Cendikia Mentok merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Mentok, Bangka Barat. Salah satu kelebihan SDIT Bina Insan Cendikia Mentok adalah pendidikan agama Islam yang terintegrasi secara langsung ke dalam kurikulumnya, sehingga tidak hanya menekankan pada kemampuan akademis, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter, moral dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Hal ini terlihat dari banyaknya program keagamaan dalam rangka penguatan dan pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah

<sup>1</sup> Mujamil Qomar dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>2</sup> Intan Mayang SB & Rini R, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021).

yang terbagi dalam beberapa kategori antara lain program pembiasaan dan ekstrakurikuler. seperti pembiasaan ibadah dan akhlak Islami seperti sholat berjama'ah, menutup aurat bagi perempuan, membaca *Al-matsurat*, pramuka SIT, Bina Pribadi Islam, silat, memanah, wisuda *Tasmi'Surah*, kunjungan edukasi, muamalah, mabit, tahfidz, rumah peradaban SNC, dan *Assa Charrity*, dan lain sebagainya.

Kegiatan pembiasaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat menjadi wadah yang efektif untuk mendukung implementasi program Muhasapai terutama dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik secara intensif melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran PAI secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman, pengamalan agama, membentuk karakter yang kuat, dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Ghazali yang menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela<sup>3</sup> Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci<sup>4</sup>. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. menurut W. Creswell, bahwa studi kasus adalah eksplorasi "*bounded system*" (sistem terikat) atau kasus *multiple* dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya konteks<sup>5</sup>. Melalui pendekatan komparatif, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pada tahap interpretasi, struktur organisasi, dan penerapan program MUHASAPAI dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok.

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok. Sedangkan waktu penelitian dari bulan Mei sampai dengan Juli. Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan. Data primer berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, catatan observasi langsung peneliti dari sumber aslinya. Sedangkan, data sekunder berupa juknis program MUHASAPAI, dokumen hasil lomba MUHASAPAI, dokumen sekolah seperti kurikulum, buku catatan kasus siswa, laporan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan terkait dengan persiapan untuk melaksanakan MUHASAPAI, serta jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Kemudian pengecekan keabsahan data meliputi triangulasi sumber, maupun teknik.

### Hasil Dan Pembahasan

---

<sup>3</sup> Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Volume 6, no. Issue.2 (2023): 283–90.

<sup>4</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Harfa Creative, 2023).

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"* (Boston: Pearson, 2015).

## A. Implementasi

Istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan (Poerwadarminta, 2011). Van Meter dan Van Horn, menjelaskan makna implementasi sebagai tindakan-tindakan dalam keputusan-keputusan sebelumnya yang mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu.<sup>6</sup> Jones dalam buku Jumroh dan M. Yoga Jusri Pratama mengartikan bahwa implementasi kebijakan publik sebagai “*getting the job done*” and “*doing it*”. Dari rumusan tersebut mempunyai makna bahwa implementasi kebijakan bukan suatu proses kebijakan yang dapat dilakukan dengan mudah, namun dalam pelaksanaannya menuntut adanya orang atau pelaksana, uang, dan kemampuan operasional, yang dimana hal ini sering disebut dengan *resources*.<sup>7</sup> Gordon dalam Mulyadi, mengartikan implementasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat berwenang untuk mencapai tujuan suatu program.<sup>8</sup> Maka penulis menarik arti dari implementasi yaitu sebuah konsep yang mempunyai rentang pemaknaan sangat luas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan sebuah program atau kegiatan, namun juga berkaitan dengan sejumlah faktor yang mempengaruhi serta hasil dan manfaat yang diperoleh dari program tersebut. Pengertian implementasi jika dikaitkan dengan kebijakan suatu program bahwa kebijakan itu tidak hanya dirumuskan seperti halnya undang-undang, dan kemudian tidak dilaksanakan, namun sebuah kebijakan harus tetap dilaksanakan agar mempunyai dampak atau tujuan tertentu. Jadi, dalam implementasi suatu kebijakan terdapat suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil sesuai dengan tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan.

Proses mengimplementasikan kebijakan pendidikan dapat dilihat dengan berbagai macam pendekatan,<sup>9</sup> diantaranya adalah alur proses yang disajikan oleh Baidowi yang terbagi atas tiga generasi yaitu model implementasi kebijakan *top-down*, model implementasi kebijakan *bottom-Up*, dan *model hybrid*. Model implementasi kebijakan *top-down* merupakan pendekatan dengan pemberian perintah kepada bawahan untuk melaksanakan kebijakan pendidikan yang sudah dibuat. Kemudian model implementasi kebijakan *bottom-Up* merupakan kebijakan dari bawahan ke atasan, dimana keterlibatan pemerintah pusat dalam model implementasi ini hanya sebagai pengontrol dan evaluator sehingga hasil akhir dari proses pengaplikasian kebijakan yang dilakukan oleh sasaran kebijakan pendidikan. Sedangkan model implementasi *hybrid* merupakan model campuran yang melibatkan model kebijakan *top-down* dan *bottom-Up*.

Pendekatan implementasi kebijakan pendidikan dalam buku Baidowi yaitu dengan pendekatan secara struktural, prosedural dan manajerial. Pendekatan struktural yaitu implementasi kebijakan yang dipandang sebagai suatu proses terstruktur yang dilakukan secara teknis dan teratur melalui unit kerja dalam struktur organisasi. Sedangkan pendekatan prosedural dan manajerial yaitu pendekatan implementasi kebijakan yang dilakukan dengan cara mengembangkan proses dan prosedur yang tepat. Pendekatan fungsi manajemen oleh Baidowi yang terdiri dari fungsi perencanaan yaitu berkaitan dengan proses merumuskan rencana strategis yang akan dilakukan lembaga sasaran kebijakan sebelum mengaplikasikan kebijakan. Fungsi pengorganisasian, yaitu berkaitan dengan tugas kerja yang disusun sesuai dengan program kebijakan yang diimplementasikan. Fungsi actuating yaitu berkaitan dengan penerapan kebijakan yang sudah direncanakan berdasarkan pada pembagian tugas kerja yang sudah disusun sebelumnya. Fungsi

<sup>6</sup> Joko Pramono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*, ed. Sutoyo (Surakarta: UNISRI Press, 2020).

<sup>7</sup> Jumroh and M. Yoga Jusri Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik: Teori Dan Praktik*, ed. Siti Jamalul Insani (Sumatra Barat: PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021).

<sup>8</sup> Ahmad Zubaidi et al., *IMAJINASI DAN REFLEKSI KRITIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM*, ed. Mir'atun Nur Arifah and Moh. Mizan Habibi (Trenggalek: CV INDONESIA IMAJI, 2022).

<sup>9</sup> Baidowi, *Impelementasi Kebijakan Pendidikan (Studi Analisis Terhadap Tabap Implementasi Kebijakan Charles O. Jones Dengan Faktor Pendukung George E. Edward III)* (Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2021).

evaluasi yaitu penilaian dan pengukuran terhadap keberhasilan implementasi yang sudah diaplikasikan.

## **B. Program MUHASAPAI**

MUHASAPAI merupakan singkatan dari *Musabaqoh* Anak Soleh dan Solihah Pendidikan Agama Islam. Secara *etimologi* kata *Musabaqah* terambil dari kata *sabaqa yusabiqu Musabaqah*, yang artinya adalah mendahului atau perlombaan.<sup>10</sup> *Musabaqah* Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) adalah perlombaan yang melombakan kemampuan membaca, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dalam cabang-cabang yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) merupakan salah satu program Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat yang dibentuk pada tahun 2023 dalam rangka memperingati hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Program Musabaqah Anak Soleh dan solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) dibentuk dengan tujuan mempererat hubungan ukhuwah Islamiya antar sesama muslim dan melatih serta mengapresiasi kemampuan peserta didik dalam bidang iman dan taqwa, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik dalam menyiarkan syariah Islam.<sup>12</sup>

Ada beberapa jenis kegiatan perlombaan dalam program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI), diantaranya adalah 1) Lomba hafiz Juz 30, yaitu kompetisi yang mengetes hafalan Al-Qur'an pada juz 30, 2) Lomba adzan, yaitu kompetisi dalam melantunkan adzan dengan baik dan benar, 3) Lomba da'i, yaitu kompetisi dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan berdakwah, 4) Lomba tartil Qur'an, yaitu kompetisi dalam membaca Al Qur'an dengan tajwid yang benar dan merdu, 5) Lomba kaligrafi kontemporer, yaitu kompetisi dalam menulis indah ayat Al-Quran yang menekankan pada kebenaran dan keindahan tulisan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku dan 6) Lomba cerdas cermat Islam, yaitu kompetisi berupa tanya jawab soal-soal atau kuis tentang agama Islam (Juknis, 2023).

Ada beberapa petunjuk umum dalam pelaksanaan lomba Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI), diantaranya adalah untuk peserta lomba merupakan peserta didik tingkat SD/MI di Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Sedangkan untuk kelengkapan administrasi, peserta lomba membawa surat tugas dari sekolah masing-masing, sudah didaftarkan oleh guru PAI masing-masing sekolah dan mengisi form peserta yang telah disediakan (Juknis, 2023). Teknis pelaksanaan dalam perlombaan Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) dalam Juknis yaitu di antaranya Satu, teknis lomba hafiz Juz 30, diantaranya adalah a) Masing-masing sekolah hanya mengirimkan 2 peserta yaitu 1 putra atau 1 putri, b) Hafalan Surah yang dibacakan adalah surah QS. Al Ghasiyah, QS. Al Balad, dan Al Bayyinah, c) Peserta membacakan 1 surah (dari pilihan acak oleh peserta), dan 1 soal menyambung ayat dari 3 surah tersebut yang dipilih oleh dewan juri. Dua, teknis lomba adzan, diantaranya adalah masing-masing sekolah hanya mengirimkan 1 peserta yaitu peserta putra. Tiga, teknis lomba da'i, diantaranya adalah a) Masing-masing sekolah hanya mengirimkan 2 peserta yaitu 1 putra atau 1 putri, b) Tema dari Lomba Da'i adalah Anti bullying dan anti narkoba, c) Peserta menyiapkan materi sesuai tema dan membawa naskah dai untuk diberikan kepada dewan

---

<sup>10</sup> Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1 (2017).

<sup>11</sup> Dkk Muhammad Gufron, *Juknis Program MUHASAPAI* (Kota Mentok, Kabupaten Bangka Barat, 2023).

<sup>12</sup> Muhammad Gufron.

juri, d) Durasi dalam menyampaikan materi adalah 5 menit, e) Isi materi tidak berisi SARA atau menyinggung suatu golongan.

Empat, teknis lomba tartil Qur'an, diantaranya adalah a) Masing-masing sekolah hanya mengirimkan 2 peserta yaitu 1 putra atau 1 putri, b) Peserta membawa Mushaf Al-Qur'an masing-masing, c) Surat yang akan dibaca adalah QS. Al Qiyamah, Al Waqiah dan Al Muzammil, d) Peserta membaca surah dari hasil pilihan acak yang dipilih oleh peserta. Lima, teknis lomba kaligrafi kontemporer, diantaranya adalah a) Masing-masing sekolah hanya mengirimkan 2 peserta yaitu 1 putra atau 1 putri, b) Jenis Khat/Tulisan: bebas, c) Ayat yang digunakan adalah lafaz Bismillahirrahmanirrahim, d) Media kertas ukuran A3 (ukuran buku gambar besar), e) Alat mewarnai tidak dibatasi dan disediakan oleh masing-masing peserta, f) Peserta menggunakan kertas yang disediakan oleh panitia, g) Peserta membawa peralatan sendiri, h) Ukuran kuas/alat tulis untuk penulisan khat/tulisan disesuaikan dengan ruangan media, i) Karya (baik tulisan maupun latar belakang lukisannya) digoreskan secara langsung tanpa bantuan alat cetak dalam bentuk dan jenis apapun. j) Dilarang menggunakan ornamen dari bahan-bahan jadi seperti bunga, daun, atau stiker, k) Dilarang menonjolkan latar belakang makhluk hidup atau yang menyalahi norma kesopanan.

Enam, teknis lomba cerdas cermat Islam, diantaranya adalah a) Setiap tim terdiri dari 3 orang dalam sekolah yang sama. b) Setiap sekolah hanya mengirimkan 1 tim yang terdiri 3 orang putra atau 3 orang putri, boleh juga campuran antara putra dan putri. c) Tidak diperkenankan bekerjasama dengan tim lain dalam bentuk apapun, d) Peserta wajib menggunakan seragam satu tim ataupun busana muslim (sopan dan rapi), e) Peserta wajib membawa alat tulis sendiri, apabila peserta melakukan kecurangan, maka langsung akan didiskualifikasi, f) Peserta yang tidak hadir ke area lomba setelah dipanggil 3 kali akan didiskualifikasi, g) Lomba akan dibagi menjadi tiga sesi: penyisihan, semifinal, dan final, h) Keputusan juri tidak bisa diganggu gugat, i) Juara yang diambil adalah juara 1, 2, dan 3.

### C. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Simon Philips, karakter adalah tata nilai yang mengarahkan kepada sistem yang melandasi pemikiran, perilaku dan sikap seseorang.<sup>14</sup> Menurut Al-Ghazali, karakter diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup> Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin dan karakter mulia lainnya. Sedangkan menurut Ryan and Bohlin, karakter mempunyai tiga unsur

---

<sup>13</sup> Suhaida dan Fadillah, "Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16 (2019).

<sup>14</sup> Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, "Tata Nilai Yang Menuju Kepada Sistem Yang Melandasi Pemikiran, Perilaku Dan Sikap Seseorang," *EDUKASI* 1, no. 1 (2023): 279.

<sup>15</sup> Mainuddin et al, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (2023).

pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>16</sup>

Istilah religi atau *religion* sendiri berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Religius bermakna bersifat religi atau keagamaan. Menurut Harun Nasution, *eligare* berarti mengikat, hati-hati, dan berpegang pada aturan serta norma. Menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark, religiusitas merupakan suatu tingkat pemahaman seseorang terhadap agama dan komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>17</sup> Glock dan Stark dalam jurnal Ayu Afita Sari, dkk menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) *Religious Belief* (dimensi keyakinan) yakni sejauh mana tingkatan seseorang dalam mengimani agamanya, (b) *Religious Practice* (dimensi menjalankan kewajiban) yakni sejauh mana tingkatan seseorang dalam mengerjakan kewajiban dalam agamanya seperti, sholat wajib dan sunnah, puasa, bersedekah, dan lain sebagainya, (c) *Religious Feeling* (dimensi penghayatan) yaitu pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Contohnya peserta didik takut berdosa dalam melakukan hal-hal yang buruk, merasa dekat dengan Allah, merasa bersyukur atas nikmat dan karunia Allah, (d) *Religious Knowledge* (dimensi pengetahuan) yaitu seberapa jauh peserta didik memahami tentang ajaran dalam agamanya, baik dalam kitab suci maupun lainnya, yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqh dan lain-lain, (e) *Religious Effect* (dimensi perilaku) yaitu dimensi yang menjadi tolak ukur sejauh mana perilaku seseorang dapat termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Contoh, peserta didik menjenguk tetangga yang sedang sakit dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Sriwilujeng Dyah, ranah indikator sikap karakter religius diantaranya adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, anti bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>19</sup> Pengembangan karakter religius adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan konseptual dan teoritis dengan nilai-nilai perilaku dengan sikap yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, ajaran agama dan berakar kuat dalam dirinya, diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal inilah yang menjadikan seseorang berbeda dari yang lainnya. Selain itu, pengembangan karakter religius juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dalam bentuk usaha pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Proses pembelajaran dengan berbagai materi di dalamnya tidak hanya berhenti sampai pada tataran kompetensi saja, namun harus disajikan dan dapat menyentuh sampai pada tataran *moral action* sehingga peserta didik mempunyai kemauan dan kebiasaan untuk selalu mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Menurut

---

<sup>16</sup> Suhaida dan Fadillah, "Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakter Siswa."

<sup>17</sup> Andrianie Santy, Arofah Laelatul, and Ariyanto Restu Dwi, *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*, ed. Tim Qiara Media (Pasuruan, Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2021).

<sup>18</sup> Sari et al, "Strategi Pemberian Nasihat Dan Motivasi Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2024).

<sup>19</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, ed. Hanissa E (Penerbit Erlangga, 2017).

Lickona, pengembangan pendidikan karakter harus mencakup 3 komponen dasar yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (perilaku moral).<sup>20</sup> *Moral knowing* meliputi: (1) *Moral awareness* (pengetahuan tentang moral, yaitu tentang baik dan buruk); (2) *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral); (3) *Perspectivetaking* (memanfaatkan pandangan orang tentang moral); (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral); (5) *Decision making* (membuat keputusan); (6) *Self knowledge* (pengetahuan/ pemahaman tentang diri). Sedangkan *moral feeling* meliputi: (1) *Conscience* (kesadaran akan moral, yaitu baik dan buruk); (2) *Self esteem* (rasa harga diri); (3) *Empathy* (rasa empati); (4) *Loving the good* (cinta kebaikan); (5) *Self control* (pengendalian diri); (6) *Humility* (rendah hati). Dan *moral action* meliputi: (1) *Competence* (kompeten); (2) *Will* (kemauan menjalankan moral); (3) *Habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk).<sup>21</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.<sup>22</sup> Individu harus mempunyai ketiganya agar dapat diterapkan dalam kehidupannya dengan Tuhan YME, sesama, lingkungan, bangsa, bahkan dirinya sendiri. Ketiganya harus ada agar dapat membentuk karakter pada setiap individu.<sup>23</sup> Selanjutnya mengenai Implementasi pengembangan karakter religius dapat dilakukan dengan beberapa metode. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Ghazali yang sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Sehingga dapat membentuk sikap yang terpuji pada anak dan menghindari dari perilaku yang tercela.<sup>24</sup> Berikut ini penjelasan mengenai keteladanan, latihan, dan pembiasaan, diantaranya adalah pertama, keteladanan. Secara *terminologi*, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan.<sup>25</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter yang hanya diberikan secara teoritis tanpa disertai contoh nyata dari perilaku pembelajaran karakter maka hasilnya akan sia-sia.

Oleh karena itu, peran modeling dari guru, orangtua, masyarakat, dan tokoh-tokoh yang menjadi contoh karakter sangat penting dalam memaksimalkan pengembangan karakter religius. Pada fase ini anak-anak cenderung menirukan apa yang dilihat dan didengarnya. Kedua, latihan. Pada fase ini, latihan mempunyai makna yang lebih mendalam yaitu melibatkan pembiasaan, pengendalian diri, penyucian jiwa, dan penerapan ilmu secara konsisten yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan yang kuat. Ketiga, pembiasaan. Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan perkataan yang diucapkan kepada

<sup>20</sup> Lickona Thomas, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 2022.

<sup>21</sup> Ridhahani and Aziza Fitriah, *PENDIDIKAN KARAKTER Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa*, ed. Ahmad Juhaidi (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023).

<sup>22</sup> Salamah Eka Susanti, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF THOMAS LICKONA," *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* Volume 3, no. N0. 1 (2022): 10–17.

<sup>23</sup> Santy, Laelatul, and Dwi, *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*.

<sup>24</sup> Mainuddin et al, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona."

<sup>25</sup> Miftahul Jannah, "METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, no. No. 1 (2019): 83.

orang lain. Oleh karena itu, peran guru, orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter peserta didik.

#### **D. Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* artinya orang yang mencari, Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.<sup>26</sup> Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>27</sup> Dalam proses pendidikan, peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, atau juga bisa disebut sebagai bahan mentah.

Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya.<sup>28</sup> Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.<sup>29</sup> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

#### **E. Keunggulan Implementasi Program MUHASAPAI Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok**

Implementasi program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok dilakukan dengan menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan oleh Charles O. Jones. Fokus penelitian adalah mengetahui bagaimana interpretasi, struktur organisasi, dan penerapan program Musabaqah

---

<sup>26</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera hati, 2020).

<sup>27</sup> Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtyat, 2023).

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>29</sup> Ayu Diana, Nizar, and Ratna Sari, "Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal Studi Islam Indonesia* Vol. 1 No. (2023): 157–66.

Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dan SDN 21 Mentok, Bangka Barat.

Tahap interpretasi program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok, mempunyai karakteristik yang sangat mendukung pengembangan karakter religius peserta didik karena adanya keselarasan antara tujuan program dengan visi dan misi sekolah sebagai sekolah berbasis Islam. Kepala sekolah, guru, dan staf menafsirkan program ini bukan sebagai kegiatan tambahan atau sekedar ajang perlombaan, melainkan sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan nilai-nilai karakter religius (seperti taat ibadah, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab) menjadi perilaku nyata yang dapat diterapkan dan diamati setiap hari. Program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok merupakan sarana yang efektif untuk memotivasi peserta didik agar lebih mencintai dan mendalami Al-Qur'an dan ajaran agama Islam. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai interpretasi SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dalam melaksanakan program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) untuk mengembangkan karakter religius peserta didik meliputi beberapa hal, diantaranya adalah *penjabaran kebijakan program* (MUHASAPAI) yang diterapkan di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pendekatan holistik yang secara efektif dapat mengembangkan karakter religius peserta didik. Peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga membiasakan diri untuk berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an, menumbuhkan kecintaan, kedisiplinan, serta memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.

Ada beberapa langkah SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dalam menjabarkan kebijakan terkait program (MUHASAPAI) yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI), diantaranya adalah pertama, melakukan analisis mendalam terhadap pedoman program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI), baik mempelajari tujuan, visi dan misi, jenis kegiatan, metode, dan target yang ingin dicapai dari program tersebut. Kedua, kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk memberikan kesempatan menyampaikan pandangan, tantangan, dan ide-ide mengenai pelaksanaan program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI). Ketiga, bersama para tenaga pendidik dan kependidikan menyusun rencana aksi untuk melaksanakan program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI). Hal ini dilakukan agar implementasi program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Persiapan lomba tidak dipandang sebagai beban tambahan, namun sebagai kelanjutan dari kegiatan rutin di sekolah, seperti program tahfiz, hadis, tilawah dan materi PAI. Oleh karena itu, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok tidak membentuk tim atau program kerja khusus untuk melaksanakan program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) melainkan mengoptimalkan pembinaan yang sudah ada di sekolah. Guru PAI dan guru kelas berperan langsung dalam menyeleksi dan membina peserta didik yang berpotensi. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala SDIT Bina Insan Cendikia Mentok Suprapti sebagai berikut: *“Sebagai kepala sekolah, langkah pertama saya lakukan dalam menjabarkan kebijakan terkait program MUHASAPAI yang diselenggarakan oleh KKG PAI adalah dengan melakukan analisis mendalam terhadap esensi program tersebut. Kemudian mempelajari tujuan, visi misi dan kegiatan dalam program tersebut. Setelah itu, saya mengadakan pertemuan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Dalam*

*forum ini, saya tidak hanya menyampaikan kebijakan, namun juga membangun komunikasi dua arah dengan mendengarkan pandangan, tantangan, dan ide-ide dari para guru. Kemudian barulah kami membangun rencana aksi untuk melaksanakan program MUHASAPAI. Hal ini dilakukan untuk memastikan implementasi program nantinya akan berjalan efektif”.*

Bendahara SDIT Bina Insan Cendikia Mentok Erda Umami sebagai berikut: *“Sebagai bendahara, saya memahami program MUHASAPAI sebagai sebuah implementasi inti dari kurikulum sekolah, Oleh karena itu, saya menyadari bahwa program MUHASAPAI memerlukan dukungan finansial dan berkelanjutan untuk memastikan semua kegiatan, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, alokasi dana untuk program ini sangat penting dan dialokasikan secara spesifik dalam anggaran kegiatan sekolah”.* Salah satu guru PAI Abidin sebagai berikut: *“Sebagai guru PAI, pemahaman saya mengenai kebijakan sekolah terkait program MUHASAPAI cukup jelas. Saya melihat kebijakan ini sebagai bentuk dukungan penuh dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui program yang diselenggarakan oleh KKG PAI ini”.*

Guru kelas 4 SDIT Bina Insan Cendikia Mentok Wanti Lestari sebagai berikut: *“Sebagai guru kelas 4, saya memahami penjelasan kebijakan sekolah terkait program MUHASAPAI, baik dari segi tujuan program, visi dan misi program dan ini sangat baik untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Hal ini dapat saya jadikan masukan untuk menyeleksi peserta didik”.* Guru kelas 5 Fitria Sucarnimah sebagai berikut: *“Saya memahami penjelasan kebijakan sekolah terkait program MUHASAPAI. Menurut saya program ini selaras dengan visi dan misi sekolah kami, sehingga dapat dijadikan salah satu program inti dari pembentukan karakter siswa. Dari pemahaman tersebut, dapat saya jadikan sebagai masukan dalam melakukan penyeleksian terhadap siswa khususnya dari kelas 5 yang akan mengikuti program MUHASAPAI”.* Guru kelas 6 SDIT Bina Insan Cendikia Mentok Rizka Destina *“Sebagai guru kelas 6, saya memahami penjelasan kebijakan terkait program MUHASAPAI. Hal ini dapat membantu saya dalam menyeleksi peserta didik berpotensi untuk ikut dalam program MUHASAPAI khususnya dari kelas 6”.*

Pemaparan wawancara tersebut, didukung oleh hasil observasi peneliti di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok bahwa adanya pertemuan antara kepala sekolah dengan guru PAI dan beberapa orang guru untuk membahas kebijakan sekolah mengenai pelaksanaan program (MUHASAPAI) yang diselenggarakan oleh KKG PAI. Hal ini juga didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto kegiatan pertemuan antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. **Sosialisasi**, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok melakukan sosialisasi terkait pelaksanaan program (MUHASAPAI) yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI). Informasi mengenai program ini disebarkan secara internal di lingkungan sekolah, melibatkan kepala sekolah, seluruh guru, staf dan orang tua. Tujuannya adalah untuk memastikan seluruh tim memahami dengan baik tujuan, jadwal, dan teknis pelaksanaan program, sehingga dapat mendukung dan membimbing peserta didik dengan optimal.

Persiapan program (MUHASAPAI) langsung diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang sudah ada sehingga komunikasi intensif hanya dilakukan dengan peserta didik dan orang tua yang bersangkutan. Sosialisasi kepada peserta didik dilakukan secara langsung di dalam kelas. Guru PAI mengintegrasikan informasi mengenai program (MUHASAPAI) ke dalam materi pelajaran PAI, sehingga peserta didik dapat memahami program (MUHASAPAI) sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar yang ada. Peserta didik yang mempunyai potensi, diberikan bimbingan tambahan secara intensif. Sekolah juga melakukan sosialisasi dengan orangtua peserta didik, terutama bagi anaknya yang terlibat dalam program (MUHASAPAI). Dengan cara ini, sekolah memastikan semua pihak yang berkepentingan mendapat informasi yang tepat dan jelas. Sosialisasi

kepada peserta didik disampaikan guru PAI dan guru kelas pada saat jam pelajaran PAI ataupun jam pelajaran lainnya. Sedangkan untuk orang tua, hanya diberikan penjelasan ketika mengantar atau menjemput anaknya.

**Struktur Organisasi**, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan nasional. Oleh karena itu, fokus SDIT Bina Insan Cendikia Mentok yaitu mengembangkan potensi peserta didik di bidang keagamaan. SDIT Bina Insan Cendikia Mentok secara efektif memanfaatkan struktur organisasinya untuk melaksanakan program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI). Program ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan bakat, dan minat peserta didik dalam bidang keagamaan, namun juga untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius peserta didik. elaksanaan Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) dimulai dari kolaborasi antara kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan, mengalokasikan anggaran, dan memastikan kelancaran seluruh kegiatan. Selanjutnya, berkoordinasi dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengintegrasikan program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) ke dalam kurikulum sekolah. Kemudian guru PAI dibantu dengan guru kelas mengidentifikasi, menyeleksi, dan membimbing peserta didik secara intensif sesuai dengan cabang lomba yang diminati.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai struktur organisasi di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok dalam melaksanakan program (MUHASAPAI) untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di sekolah meliputi beberapa hal, diantaranya adalah membentuk organisasi, bentuk organisasi SDIT Bina Insan Cendikia Mentok merupakan fondasi, dan kegiatan (MUHASAPAI) yang diselenggarakan oleh KKG PAI adalah salah satu wujud nyata dari fondasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari visi dan misi yang sejalan dengan program (MUHASAPAI), yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang unggul dan membentuk generasi berakhlak mulia cerdas dan terampil. Kegiatan (MUHASAPAI) adalah cerminan langsung dari visi ini. Oleh karena itu, bagi SDIT Bina Insan Cendikia Mentok berpartisipasi dalam musabaqoh bukanlah sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari pencapaian misi mereka. Program keagamaan, seperti tahfiz, tadarus, kegiatan pembiasaan seperti sholat duha dan zuhur berjama'ah yang berjalan secara konsisten membuat peserta didik sudah memiliki bekal dasar yang kuat. Dengan adanya pembinaan rutin, guru dan koordinator lebih mudah mengidentifikasi peserta didik yang memiliki potensi khusus untuk lomba.

Proses ini diawali dengan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk meninjau undangan dari Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) tingkat Sekolah Dasar serta merumuskan kebijakan partisipasi sekolah dalam pelaksanaan program (MUHASAPAI). Setelah kebijakan partisipasi disepakati, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi motor penggerak utama yang bertugas mengidentifikasi potensi peserta didik melalui koordinasi dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini guru PAI mempunyai peran yang penting dalam pembinaan peserta didik, kemudian dibantu dengan guru kelas untuk menyeleksi dan merekomendasikan peserta terbaik terbaik dari masing-masing kelas untuk mengikuti lomba dalam program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI).

Selanjutnya, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengambil alih peran dengan mengelola semua aspek non-akademik, seperti pendaftaran peserta, persiapan logistik, dan memastikan

kelancaran administrasi. Sementara itu, untuk pembinaan secara intensif terhadap peserta didik yang mengikuti program (MUHASAPAI) dilakukan oleh guru PAI yang ditunjuk sebagai pembina. Hasil observasi peneliti di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok, bahwa adanya koordinasi yang jelas antara kepala sekolah dan guru PAI yang bertindak sebagai koordinator program. Kepala sekolah memberikan dukungan dengan menugaskan guru PAI untuk membina peserta didik. Selain itu, program ini diintegrasikan ke dalam jadwal pembelajaran, dan kegiatan pembiasaan sekolah yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Hal ini juga didukung oleh bukti dokumentasi laporan kurikulum sekolah seperti visi dan misi sekolah, kegiatan pembiasaan dan program tahunan sekolah.

Memiliki *Standard Operating Procedur (SOP)* dalam melaksanakan program (MUHASAPAI), SDIT Bina Insan Cendikia Mentok melakukan beberapa perencanaan diantaranya adalah mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) tingkat SD Kecamatan Mentok. Dengan demikian, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok cukup merujuk dan mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) tingkat SD Kecamatan Mentok dengan tujuan untuk memastikan konsistensi dan keselarasan dengan pedoman program (MUHASAPAI) yang berlaku di tingkat Kecamatan.

Dalam melaksanakan program (MUHASAPAI), SDIT Bina Insan Cendikia Mentok membutuhkan anggaran dana mulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan program. Dalam menetapkan sumber daya keuangan dan peralatan, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok melakukan beberapa hal, diantaranya adalah mengidentifikasi kebutuhan selama melaksanakan program (MUHASAPAI), setelah itu melakukan survei biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan program, baru membuat rencana anggaran khusus untuk kegiatan program (MUHASAPAI). Dana yang digunakan untuk kegiatan (MUHASAPAI) pada tahun 2024 berasal dari iuran kegiatan sekolah. Pengeluaran dana digunakan untuk uang pendaftaran dan konsumsi kegiatan selama pelaksanaan program (MUHASAPAI). Hasil observasi peneliti bahwa SDIT Bina Insan Cendikia Mentok membuat persiapan rencana anggaran dalam mengikuti program (MUHASAPAI).

Selain itu, SDN 21 Mentok membentuk tim manajemen khusus untuk pelaksanaan program (MUHASAPAI). Hal ini merupakan bagian dari komitmen untuk mengembangkan karakter religius dan potensi peserta didik di SDN 21 Mentok. Tim manajemen pelaksana program ini dibentuk secara terstruktur dengan tujuan untuk memastikan setiap peserta didik yang terpilih mendapatkan bimbingan maksimal dan siap berkompetisi. Tim manajemen ini terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab sebagai penanggung jawab kegiatan, Kemudian untuk koordinator utama pelaksanaan kegiatan adalah guru PAI yang paling berpengalaman, bertanggung jawab penuh atas keseluruhan proses, mulai dari seleksi peserta hingga bimbingan teknis. Tim manajemen pelaksana kegiatan juga memiliki beberapa seksi dengan tugas khusus, diantaranya adalah a) Seksi penyeleksi dan pembinaan yang bertugas menyeleksi peserta didik terbaik di sekolah untuk mewakili SDN 21 Mentok dalam program (MUHASAPAI).

Setelah terpilih, mereka membuat jadwal pembinaan intensif, memastikan setiap peserta didik menguasai materi lomba, baik dari segi hafalan, tajwid, adab, hingga mentalitas dalam berkompetisi. b) Seksi keuangan, yang bertugas mengurus keuangan dalam melaksanakan program MUHASAPAI. c) Seksi administrasi yang bertanggung jawab mengurus semua keperluan administratif, seperti pendaftaran peserta, pengisian formulir, dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan selama lomba. d) Seksi pendampingan yang bertugas mendampingi peserta didik,

memberikan dukungan moral, dan memastikan semua berjalan lancar. Mereka juga bertugas berkoordinasi dengan panitia penyelenggara dari Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI). Dengan adanya tim manajemen pelaksana kegiatan ini, SDN 21 Mentok tidak hanya sekedar mengirimkan perwakilan untuk mengikuti program (MUHASAPAI), tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan persiapan yang matang dan optimal.

Selanjutnya SDN 21 Mentok menyusun program kerja dalam mengikuti program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI). Program kerja ini dirancang untuk memastikan persiapan yang matang dan optimal bagi para peserta didik yang akan menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI). Program kerja ini dimulai dengan tahap perencanaan yang matang, di mana tim manajemen sekolah mengidentifikasi jenis-jenis lomba yang akan diikuti, seperti hafalan Al-Qur'an, da'i, kaligrafi, tilawah, azan dan cerdas cermat.

SDIT Bina Insan Cendikia Mentok sudah mempunyai fokus yang kuat pada pendidikan agama Islam yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai islami dan akhlaqul karimah dalam rangka pembentukan kepribadian Islami demi untuk mewujudkan pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi program (MUHASAPAI) sudah terintegrasi lebih dalam dan menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Strategi implementasi program (MUHASAPAI) dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran PAI dan kelas takhassus di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Ghazali yang sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis menggunakan teori implementasi Charles O. Jones, program Musabaqah Anak Soleh dan Solehah Pendidikan Agama Islam (MUHASAPAI) dalam mengembangkan karakter religius peserta didik menunjukkan hasil yang berbeda di kedua sekolah. ada tahap interpretasi, SDIT Bina Insan Cendikia Mentok menginterpretasikan program MUHASAPAI sebagai pendekatan holistik yang terintegrasi penuh dengan kurikulum sekolah yang sudah berjalan, terutama program tahfiz dan PAI. Persiapan lomba dianggap sebagai kelanjutan dari kegiatan rutin dan bukan sebagai beban tambahan. Sedangkan SDN 21 Mentok menginterpretasikan program MUHASAPAI dengan pendekatan yang lebih terstruktur melalui identifikasi kebijakan, pembentukan tim khusus atau panitia dan penyesuaian pedoman dengan kebutuhan internal sekolah. Perbedaan interpretasi ini kemudian berdampak pada tahap organisasi. SDIT Bina Insan Cendikia Mentok tidak membentuk struktur organisasi atau panitia khusus untuk melaksanakan program (MUHASAPAI) karena kegiatan ini sudah terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan. Dengan kata lain, seluruh kegiatan sekolah sudah menjadi bagian dari implementasi program ini. Sementara itu, SDN 21 Mentok membentuk tim panitia khusus untuk mengelola program (MUHASAPAI). Pendekatan ini menunjukkan bahwa program tersebut diperlakukan sebagai kegiatan yang terpisah dan memerlukan koordinasi struktural yang terpusat. Pada tahap penerapan, implementasi program (MUHASAPAI) di SDIT Bina Insan Cendikia Mentok berjalan efektif dan berkelanjutan karena bagian dari kurikulum sekolah. Karakter religius peserta didik dikembangkan melalui serangkaian kegiatan yang konsisten, yang merupakan bagian dari rutinitas harian atau kegiatan pembiasaan. Sebaliknya, SDN 21

Mentok menunjukkan implementasi yang efektif dalam konteks kegiatan yang terstruktur dan terpusat. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kinerja tim panitia yang dibentuk.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul Wahab et al. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Baidowi. (2021). Impelementasi Kebijakan Pendidikan (Studi Analisis Terhadap Tahap Implementasi Kebijakan Charles O. Jones Dengan Faktor Pendukung George E. Edward III). CV. Amerta Media.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*. Pearson.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1986). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an; Bumi Restu.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S., Ermanto, C., & Ali, A. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Koordinasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 2(1).
- Intan Mayang SB & Rini R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Iswandir. (2014). Dasar-Dasar Proses Pengawasan dalam Organisasi. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 2.
- Listiana, H. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Imtiyaz.
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6(Issue.2), 283–290.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T. W., & Malaikosa, Y. M. L. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(1).
- Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sa'adah, R. N. (2025). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Journal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, Vol. 2(No. 1).
- Subekti, I. (2022). Pengorganisasian dalam Pendidikan. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 3.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarif Al Quraisyi. (2005). *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.
- Thomas, L. (2022). *Educating For Character:How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Y.N Rahayu. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Widina Bhakti Persada.
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Media Hukum Dan Pendidikan*, 30 Nomor 2.
- Zubaidi, A., Nudin, B., Safitri, E., Junanah, Saputra, K. D., Arifah, M. N., Habibi, M. M., Susilo, M. J., Saleh, M. N. I., Nuryanta, N., Sulistyorini, S., Adawiyah, S. A., & Haningsih, S. (2022).